

Model-Model Gerakan Islamis: Ikhwani, Tahriri, ISIS-Al-Qaida, dan Salafi Kultural

Oleh Nur Kholik Ridwan

(Peneliti di ISAIS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen STAISPA PP Sunan Pandanaran)

1

Dunia muslim memiliki ekspresi yang beragam di dalam hubungannya dengan: politik kekuasaan, cara-cara dakwah yang digunakan, hubungan dan sikapnya terhadap tradisi dan modernitas, jaringan pendanaan yang dibangun, dan pemahaman-pemahaman keagamaan yang dijadikan rujukan. Di antara mereka adalah para Islamis yang mendukung agenda islamisme, dimana Islam dijadikan sebagai ideologi politik-kultural, sebagai isme.

Jalan yang ditempuh para Islamis adalah Islam politik dan kultural sekaligus, yang modelnya beragam sesuai dengan penekanan dan islamisme yang dikembangkan. Untuk dapat membedakan mereka, perlu mencermati kelompok-kelompok ini dengan menganggapnya tidak secara simplistis dan tunggal. Berbagai kecenderungan agenda dari islamisme yang dikembangkan mereka di antaranya:

Satu, mereka menerima demokrasi secara terbatas, yang tipe ini di dalam kasus internasionalnya, dilakukan oleh IM di Mesir dan berbagai cabangnya di berbagai belahan Timur Tengah, sehingga mereka bergerak ke tengah sistem politik dengan memanfaatkan demokrasi untuk mengubah konstitusi dan dasar Negara, menjadi Negara Islam. Dalam keadaan tertentu, eksponennya juga bisa bergerak dan bermetamorfosis menjadi kombatan seperti di Suriah. Dalam beberapa kajian, mereka ini memiliki Tanzhim Sirri atau Tanzhimul Khash yang bergerak secara askar dan rahasia, seperti tampak dalam kitab Ali al-Asmawi berjudul Tarikhul Sirri li Ikhwanil Muslimin. Kelompok ini bisa berubah menjadi ekstremis dalam keadaan tertentu dengan nama-nama yang berbeda-beda.

Para aktivisnya digerakkan oleh para salafi-Ikhwani, perkawinan antara salafi dan ikhwan. Sebagian kecil di antara mereka ada juga penganut tarekat yang ingin mencegah ekstremisme salafi menguasai Ikhwanul Muslimin, dan di antaranya diwakili oleh Said Hawwa. Pendekatan sufi sebenarnya dimulai sendiri oleh Hasan al-Banna, tetapi persentuhan Ikhwanul Muslimin dengan salafi setelah mereka terusir dari Mesir pada masa Nasser dan Sadat, menjadikan model salafi Ikhwani memperkuat kesalafian IM. Dari IM juga melahirkan sempalan yang lebih ekstrem lagi, seperti kelompok Syukri Musthofa dalam at-Takfir wal Hijrah.

Dua, mereka adalah ekstremis yang sejak awal menggunakan jalan kekerasan dan pemaksaan untuk mencapai tujuan, dan menolak demokrasi atau sistem bersama yang disepakati oleh berbagai kelompok dalam sebuah Negara yang tidak didasarkan pada dasar-dasar Islamisme. Al-Qaida dan ISIS merepresentasikan keduanya dalam arena internasional, yang keduanya saling bermusuhan. Kelompok-kelompok di Indonesia sebagian telah berbaiat dan mengapresiasi ISIS ini.

ISIS sendiri telah menciptakan preseden buruk di kalangan Negara-negara muslim di Irak dan Suriah, dan memicu pertumpahan darah sesama kaum muslimin. Mereka diwakili para salafi yang rujukannya tidak kepada mufti-mufti kerajaan Arab Saudi. Sementara al-Qaida berhasil berkolaborasi dengan kerja-kerja kombatan islamisme di kalangan Taleban di Afghanistan, tetapi kemudian mengalami perpecahan. Keduanya mewakili tipe ekstremis, yang menyatukan dengan tindakan-tindakan kekerasan-pemaksaan dan politik berbaju agama

Tiga, mereka yang menolak demokrasi dan kesepakatan bersama dalam sistem sosial yang ada, bersikap anti negara bangsa dan menawarkan alternatif khilafah, yang diwakili oleh HT. Pertama-tama, metodenya adalah dengan jalan non kombatan, melakukan diskusi, dan membentuk kutlah hizbiyah, pengajian, kemudian perang pemikiran, yang jaringannya

menyebar secara internasional. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, yang dirasa sudah cukup, mereka mendorong kudeta, seperti disebut Ihsan Samarah, penulis salah satu biografi singkat Taqiyuddin an-Nabhani. Dalam buku *Biografi Singkat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*, yang merupakan terjemahan dari bab “at-Ta’rif bi asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitab *Mafhûm al ‘Adâlah al-Ijtimâ’iyah fi al-Fikri Aal-Islâmî al-Mu’âshir* (Beirut: Dar an-Nahdhah al-Islamiyah, 1991), Ihsan Samarah menyebutkan begini:

“Di bawah kepemimpinan beliau (Taqiyuddin an-nabhani-pen.), Hizbut Tahrir telah melancarkan beberapa upaya pengambilalihan kekuasaan di banyak negeri-negeri Arab, seperti di Yordania pada tahun 1969, di Mesir tahun 1973, dan di Iraq tahun 1972. Juga di Tunisia, Aljazair, dan Sudan. Sebagian upaya kudeta ini diumumkan secara resmi oleh media massa, sedang sebagian lainnya memang sengaja tidak diumumkan” (Bogor: al-Azhar Press, 2002, hlm. 13).

Empat, mereka tidak menempuh jalan politik-kekuasaan, tetapi kultural dengan membentuk pesantren, masjid, dan bantuan-bantuan amal. Agendanya adalah menyeru dan mengajak meninggalkan tradisi-tradisi di kalangan umat Islam, yang mereka sebut dengan istilah bid’ah dholalah, kepada jalan Islam pemurnian, kaum salaf. Mereka diwakili para salafi yang memiliki banyak kelompok, termasuk kelompok yang pro kerajaan Arab Saudi.

Salafi, pro kerajaan Arab Saudi, pertama-tama tidak menyinggung politik kekuasaan sebagai agenda yang harus direbut, hanya menyerukan dakwah, belajar dan ta’lim, membuat pesantren, pendidikan, dan sejenisnya. Mereka mengajak hidup pada Islam yang murni dan meninggalkan bi’dah dholalah, menyeru kembali kepada Al-Qur’an -hadits dan meninggalkan tradisi-tradisi kaum muslimin yang dianggap tidak dari Islam yang murni versi mereka. Akan tetapi, dengan mencermati sejarah munculnya salafi-wahhabi, awalnya memang hanya melakukan dakwah kultural menghancurkan tradisi-tradisi rakyat, tetapi pada akhirnya, fakta sejarah telah menjadi jelas, mereka berkolaborasi dengan salah satu penguasa (Dir’iyah), ketika dirasa cukup dan kuat, lalu mendirikan kerajaan Arab Saudi.

2

Para Islamis bisa bertahan dan berkembang, didorong oleh upaya dan janji-janji pemahaman untuk mengubah masyarakat agar menjadi islami, baik dalam bentuk Negara Islam, khilafah, kerajaan, atau bertahan sementara dalam sistem yang ada, lewat berbagai model: Ada yang menggunakan model membangun jaringan internasional dan cabang-cabangnya, untuk mendanai gerakan, dengan cara membangun lembaga amal, iuran anggota, dan kalau perlu, di antara kelompok ekstremis adalah melakukan-kerja-kerja fa’i dari kalangan yang dianggap bukan kelompoknya.

Mereka juga memanfaatkan teknologi dan perangkat-perangkat dunia modern dalam membangun gerakan, seperti internet, medsos, televisi, radio, dan lain-lain. Di samping itu, mereka juga dukungan oleh rezim-rezim berkuasa yang melindungi dan mengembangkan islamisme. Qatar misalnya, yang di wilayahnya banyak dihuni anggota IM, menawarkan perlindungan dan mengorganisir mereka ketika IM dihancurkan di Mesir; dan Arab Saudi, yang mengorganisir bantuan dan pengembangan, serta mempromosikan salafi-wahabi ke seluruh dunia Islam.

Sebagian mereka membangun perkampungan-perkampungan membentuk konsentrasi kelompok dengan membeli sebuah lahan dari tanah-tanah penduduk lokal agar mereka bisa mengembangkan diri sebagai kelompok. Untuk kasus Indonesia, hal ini dilakukan oleh banyak para salafi. Lalu mereka mendirikan masjid sendiri dan pendidikan bagi anak-anak mereka, lalu mengajak kepada masyarakat sekitar, membangun dunia sendiri di tengah masyarakat.

Ada juga yang merebut pengelolaan masjid-masjid tertentu, baik dengan cara bertarung dalam kepengurusan takmir masjid atau mencoba memberi bantuan dan mencarikan jaringan pembangunan masjid, lalu masuk dan ikut pengelolaan keta'miran sehingga menimbulkan gejolak-gejolak di medan-medan yang diperebutkan.

Mereka juga memperbanyak memiliki anak dan istri, untuk mempercepat pertumbuhan kader para Islamis; dan terus melakukan rekrutmen dengan berbagai cara sebisa mungkin, baik di masyarakat, di dunia pendidikan negeri dan swasta, dan juga di perguruan tinggi; dan membangun pesantren-pesantren. Di kalangan pendidikan sekolah negeri, mereka masuk melewati Rohis, yang telah diteliti Wahid Foundation (2016), bahwa masyoritas aktivis Rohis berorientasi ingin mendirikan khilafah.

Selain itu, adanya politisi-politisi yang satu waktu berbaju Islamis dan satu waktu berbaju nasionalis, yang memungkinkan untuk menjadi cantelan sebagian Ismalis di dalam masyarakat bangsa. Dalam kasus Indonesia, politisi-politisi itu menggunakan mereka sebagai kelompok penekan massa; atau tempat kerinduan untuk bernostalgia perbaikan di tengah tatanan yang ada, atau tatanan dunia politik-kultural yang ada dipandangnyanya keropos.

3

Dampak dari Islamis bagi kehidupan kita di masyarakat Indonesia.

Islamis Ikhwani, dapat mewarnai dunia politik Indonesia, yang diwakili kelompok politik tarbiyah: prototipenya di Mesir telah mengubah konstitusi menjadi Negara Islam, sehingga menimbulkan kekacauan politik. Bagi masyarakat Indonesia, Islamis Ikhwani, dalam batas-batas politik tengah, seperti diwakili aktivis-aktivis PKS, tetap akan diterima, karena tidak ada alasan secara demokrasi dalam partisipasi politik untuk menegasikannya, tetapi masyarakat politik Indonesia akan bertindak sedemikian rupa manakala Islamis Ikhwani ini bertindak lebih jauh dari itu; keluar dari batas-batas konsensus nasional.

Islamis Tahriri dari HT, dapat memicu pergolakan di tengah masyarakat, karena dia mengoposikan antara Islam dan Negara bangsa yang ada; dan antara khilafah dan kesepakatan nasional. Pergolakan akan semakin terasa, karena arus kepentingan mereka tidak disalurkan lewat lembaga-lembaga demokrasi dan memprovokasi dari luar, menginfiltrasi ke berbagai kelompok. Dalam jangka panjang tentu akan sulit dicari jalan keluar, sebab jalan alternatif khilafah sudah tidak ada negosiasi lagi dan mereka tidak berkompromi dengan sistem demokrasi, yang disebutnya kufur. Maka sudah dapat dibaca, mendahului atau didahului, akan mewarnai hubungan Islamis ini dengan masyarakat Indonesia secara terus menerus; atau terjadinya pengubahan agenda dan pergolakan di dalam, oleh kelompok dalam.

Islamis Ekstremis Teroris, dapat menciptakan keresahan terus menerus, karena mereka bertindak menjadi kombatan dan melancarkan gerakan-gerakan terror, dan tidak ada ruang kompromi, sebab mereka ingin mendirikan Negara Islam dengan jalan kombatan. Upaya mengubah pandangan, dan saling dahulu mendahului, juga akan terus mewarnai Islamis ekstremis ini dengan masyarakat Indonesia, yang tidak mendukung agenda-agenda Islamisme.

Islamis Kultural, menciptakan pertarungan di tengah-tengah kultural masyarakat, sebagai bagian dari kelompok kepentingan. Kontrakdiksi akan selalu berhadapan dengan para pembela Islam tradisi, ketika mereka tidak keluar dari nalar bid'ah dholalah untuk melihat tradisi dan kemajuan. Pertarungan kultural akan mengambil bentuk perluasan wilayah, perebutan masjid, pembatasan dominasi, pertarungan Medsos, dan lain-lain. Dan, akan membahayakan manakala mereka melangkah lebih dari itu, seperti meniru pendirian kerajaan Arab Saudi.

Semua itu telah terjadi dan ada di Indonesia, dari yang tarbiyah Ikhwani, jalan ekstremis terror, penggantian menjadi khilafah oleh HT, dan kelompok kultural. Apa yang perlu dilakukan

adalah refleksi yang patut untuk didiskusikan dengan melihat: Kesepakatan negara nasional, cita-cita kemajuan dunia dan umat Islam, dan tradisi-tradisi masyarakat yang mewadahi simpul-simpul kekuatan cinta tanah air Indonesia, sebagai kekuatan kultural nasional: akan mempengaruhi bagaimana orientasi dan refleksi itu diarahkan untuk membangun pengetahuan. []